

# Nilai Estetis Kerajinan Gerabah Tradisional Sitiwinangun Cirebon (Analisis Estetika dan Promosi Pariwisata)

**Satria Raditiyanto  
Purwadi**

**Satria Raditiyanto  
Purwadi**

Faculty of Social Sciences and Literature  
English Literature Department Study Program  
Kebangsaan University  
Email: satriaraditiyanto@gmail.com  
purwa243d@gmail.com

## **Abstrak**

Mungkin tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di suatu wilayah desa Provinsi Jawa Barat, yaitu di daerah desa Sitiwinangun, Palimanan, kabupaten Cirebon mempunyai keunikan hasil kerajinan gerabah yang sudah dimulai sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Gerabah (kerajinan keramik) Sitiwinangun Cirebon ini sebenarnya sangat terkenal sampai ke seantero negeri kita, bahkan terkenal sampai ke mancanegara seperti Cina, Jepang, Malaysia, Singapore, Thailand, Korea dan lain-lain. Motive dan keunikan gerabah khas Sitiwinangun memang disukai oleh banyak pecinta seni di Indonesia maupun di beberapa negara-negara di dunia ini. Maka tak heran bila karya seni gerabah ini banyak yang diburu oleh para kolektor suvenir antik dan artistik. Akan tetapi, tentunya hasil dari kerajinan gerabah Sitiwinangun yang benar-benar mempunyai kualitas dan kuantitas yang baik dan mempunyai nilai estetika. Konon, untuk menghasilkan suatu kualitas karya yang luar biasa, ada beberapa ritual yang harus dijalani. Oleh karena banyaknya kolektor-kolektor asing maupun lokal yang memburu kerajinan gerabah Sitiwinangun ini, maka kerajinan ini merupakan sumber devisa bagi Indonesia. Penelitian ini berhubungan dengan analisis kajian nilai estetika, promosi pariwisata desa Sitiwinangun dan sekitarnya, beserta promosi kerajinan gerabah tradisional Sitiwinangun sebagai souvenir untuk turis lokal maupun mancanegara yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat Indonesia.

Kata kunci: Nilai Estetika, Promosi Pariwisata

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Cirebon selain dikenal lewat kerajinan batik, tari topeng, wayang kulit, atau lukisan kacanya, juga dikenal kerajinan keramik atau gerabahnya. Geografis Cirebon menempati daerah pesisir seperti halnya Gresik, Banten, Tuban, Lasem, Tegal, Demak, Pati, Kudus, Jakarta, dan Madura. Sebab secara kultural, Cirebon diapit oleh dua arus besar kebudayaan, yakni Sunda dan Jawa, dua budaya ini begitu dominan membentuk tradisi masyarakat Cirebon. Di samping itu, Cirebon juga mendapat sentuhan budaya religi Islam, Cina, Hindu, dan juga Barat. Maka tidak aneh apabila muncul sebuah kultur khas milik Cirebon yang mempunyai nilai-nilai estetis yang sangat tinggi.

Pertemuan beragam kultur itu telah melahirkan bentuk-bentuk tradisi kerajinan rakyat. Sehingga lahir apa yang disebut motif khas Cirebonan. Pada seni batiknya, muncul motif megamendung tipe Cirebon, juga terdapat pada lukisan kaca, yang banyak menggambarkan binatang atau tokoh-tokoh pewayangan lewat ayat-ayat Alquran.

Bentuk karya-karya gerabah (keramik) di daerah Cirebon sangat dipengaruhi motif dari budaya Cina, Sunda, Jawa, dan sangat berbeda dari hasil gerabah-gerabah lainnya di Indonesia, serta mempunyai keunikan tersendiri dan mengandung nilai estetis, dan mengandung berbagai makna estetika tersendiri. Kerajinan gerabah tradisional itu kebanyakan dihasilkan oleh masyarakat desa Sitiwinangun, Palimanan Cirebon.

Sitiwinangun adalah nama sebuah desa di kecamatan Klangeran yang terletak 15 kilometer ke arah barat kota Cirebon. Ditinjau dari sisi etimologis atau asal usulnya Sitiwinangun berasal dari bahasa Jawa yang berarti tanah yang dibentuk (*siti*=tanah, *wangun*= bentuk).

Tradisi membuat kerajinan gerabah tradisional unik ini sudah dilakukan oleh nenek moyang penduduk Sitiwinangun yang berbudaya agraris semenjak dahulu. Apabila kita memasuki daerah desa Sitiwinangun, suasana sentra kerajinan rakyat sangat terasa. Itu karena hampir setiap halaman rumah-rumah penduduk desa Sitiwinangun selalu menumpuk karya-karya gerabah. Bukan hanya sekadar proses pembakaran yang menjadi keunikan gerabah Sitiwinangun. Lebih dari itu, bahkan cara pembuatan dan motif-motif hiasnya sangat

berbeda dari gerabah-gerabah di daerah lain. Boleh dikatakan, hanya perajin Sitiwinangun yang masih mempertahankan dengan setia cara-cara kuno dalam pembuatan gerabah seperti teknik pijit (*pinching*) dan pilin (*coiling*) atau gabungan keduanya, tanpa menggunakan alat bantu apa pun. Keunikan estetika lainnya adalah teknik pembakarannya masih menggunakan cara yang sangat sederhana dan kuno.

Bentuk gerabah apapun yang dibuat perajin di desa Sitiwinangun, umumnya memiliki kekhasan dalam corak hiasnya. Gerabah tradisional Sitiwinangun menjadi sangat tradisional karena seperti motif tali duri ikan, anyaman, sulur kangkung, tumpal, pilin, dan meander atau yang menjadi ciri khas Cirebon berupa motif bunga melati dan lingkaran memusat. Sedangkan cara menghiasnya, menggunakan teknik toreh, cukil atau papan pemukul kayu berhias. Teknik hias seperti ini menyebabkan gerabah tradisional Sitiwinangun membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Selain memerlukan kehati-hatian, teknik hias seperti ini sangat rumit dan membutuhkan kecermatan, ketelitian luar biasa, dan sangat membutuhkan waktu lama. Salah satu sisi desa Sitiwinangun, banyak terlihat mobil-mobil truk yang tengah menaikkan kerajinan gerabah Sitiwinangun untuk dibawa ke Jakarta, Bandung, dan beberapa kota-kota besar di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan kota-kota ataupun propinsi-propinsi lainnya di Indonesia untuk dipasarkan.

Masyarakat desa Sitiwinangun memang identik dengan kerajinan gerabah. Hampir sebagian besar penduduk desa Sitiwinangun hidup dari hasil berkarya membuat gerabah, dan masyarakat Cirebon menyebut kerajinan gerabah itu dengan sebutan getak. Mereka memang telah mengenal teknik-teknik membuat gerabah sejak zaman leluhurnya. Gerabah tradisional Sitiwinangun Cirebon adalah salah satu produk seni dan budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sudah ada semenjak dulu. Bukti-bukti yang terpresentasi dari simbol-simbol yang terkandung di dalam motif dan hasil-hasil gerabah Sitiwinangun Cirebon dengan berbagai motif gerabah yang sangat unik adalah suatu bukti bahwa kerajinan gerabah Sitiwinangun ini sudah ada semenjak dahulu, dan masih eksis sampai sekarang.

Berdasarkan temuan arkeologis, pertumbuhan gerabah di desa Sitiwinangun ini tidak terlepas dari perkembangan "*Gerabah*

*Kompleks Buni*", yakni gerabah pra yang tumbuh di sepanjang Jakarta bagian utara hingga pesisir utara Jawa Barat. Bahkan gerabah (kerajinan keramik) Sitiwinangun Cirebon ini sangat terkenal ke seantero negeri, bahkan mancanegara. Motif khas gerabah Sitiwinangun memang disukai banyak pecinta seni, oleh karena nilai estetis yang sangat unik. Tidaklah heran bila karya seni itu banyak diburu oleh para kolektor seni. Tetapi, tentunya kerajinan gerabah Sitiwinangun yang benar-benar mempunyai kualitas baik.

*Clyde Kluckhohn* di dalam bukunya yang berjudul *Mirror For Man* mengatakan bahwa:

Kebudayaan bagaikan sebuah peta. Peta bukanlah suatu daerah melainkan suatu representasi abstrak daerah tersebut, sehingga suatu kebudayaan juga merupakan suatu deskripsi abstrak dari kecenderungan kecenderungan (trend) ke arah keseragaman bahasa, pembuatan dan hasil karya suatu kelompok manusia. (Kluckhohn, 1949).

Dari pernyataan diatas jelas bahwa motif, corak gerabah yang beragam di berbagai wilayah di Indonesia bisa menjadi representasi abstrak dari masing-masing wilayah itu dan hal tersebut bisa menjadi khasanah kerajinan gerabah di Indonesia semakin kaya. *Clyde Kluckhohn* di dalam bukunya berjudul *Mirror For Man* yang sudah dialihaksarakan juga mengatakan bahwa:

Tidak ada kebudayaan yang tidak memiliki ekspresi estetika dan kenikmatan estetika (Kluckhohn, 1949).

## **1.2. Pemasaran dan Pengembangan Teknik Glasir (Modern) Gerabah Tradisional Sitiwinangun oleh Bonzan Eddy Prasetyo**

Mungkin para pengerajin gerabah benda-benda yang terbuat dari tanah liat di desa Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon Jawa Barat, tak pernah bermimpi barang buatannya bisa dipamerkan indah di hotel-hotel berbintang ataupun dipakai di restoran mewah kota-kota besar dalam berbagai kota di Indonesia. Sebab, mengharapkan berkembang pesat, industri rumah tangga yang sudah ratusan tahun menjadi sandaran hidup warga setempat itu malah sempat mandek dan sangat memprihatinkan. Sampai pada suatu hari, Bonzan Eddy Prasetyo, seorang sarjana Senirupa lulusan Institut Teknologi Bandung yang sudah lama sangat tertarik untuk

mengembangkan gerabah Sitiwinangun datang mengajari mereka cara membuat gerabah secara modern tanpa menghilangkan sentuhan tradisionalnya. Misalnya dengan dikenalkannya sistem glasir oleh alumni seni rupa ITB pak Bonzan Eddy Prasetyo. Bahkan proses pembuatan gerabahnya pun sudah terimbas teknologi modern. Sistem itu memunculkan karya-karya campuran antara tradisional dengan modern atau trendi, terhadap corak-coraknya.

Dengan adanya seorang Bonzan, perajin gerabah tidak lagi hanya mengandalkan teknik tradisional semata, seperti memijit tanah liat, memilin, atau gabungan keduanya. Tatacara lama itu kini dipadukan dengan beberapa hal baru yakni teknik pengayakan tanah liat agar permukaan gerabah yang dihasilkan lebih halus. Teknik pembentukan gerabah, yang tidak lagi mengandalkan jari belaka melainkan mencetaknya ke wadah yang sesuai selera. Alhasil, dengan temuan kedua teknik baru ini, jadilah produk-produk gerabah yang layak dijual mahal. Seperti wadahan atau tempat air wudhu, gentong besar, periuk, tempayan air, asbak unik, mug, piring, dan berbagai perangkat makan eksklusif lainnya. Tentu saja semua itu dirancang dengan desain gambar dan warna yang menawan hati dan sangat unik.

Untuk satu piring bermotif mega mendung misalnya, dijual seharga Rp 40.000,- dengan memperkenalkan proses pengayakan bahan baku, teknik glasir atau pelapisan gelas (sehingga permukaan keramik lebih halus), termasuk penggunaan tungku bakar, kepada perajin Sitiwinangun. Tentunya teknik glasir yang dikembangkan oleh Bonzan Eddy Prasetyo ini juga memiliki nilai estetis dan yang sangat tinggi karena berhasil mengembangkan penjualan gerabah Sitiwinangun dan membuat menjadi suatu kerajinan unik Cirebon yang terkenal sampai ke beberapa negara tetangga dan dapat menjadi suatu sumber devisa Indonesia dari segi budaya. Walau hingga pertengahan 2005 ini, pembuatan tungku bakar, masih belum selesai sempurna. Dengan kekreatifan sarjana ITB itu pula, kesejahteraan hidup warga desa Sitiwinangun bertambah makmur dan dapat hidup berkecukupan.



Gambar 1: Pak Bonzan mengajarkan teknik Glasir (modern) kepada para pengrajin Gerabah Sitiwinangun

Pada penelitian ini, penulis akan memaparkan tentang makna nilai estetika dari gerabah tradisional Sitiwinangun Cirebon dengan harapan bahwa masyarakat akan lebih memahami makna atau nilai estetis sekaligus yang terkandung dari ragam gerabah Sitiwinangun tersebut, dan akhirnya timbul rasa apresiatif dan cinta akan kerajinan gerabah Sitiwinangun yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang adi luhung dan patut dilestarikan oleh anak cucu kita dimasa-masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini penulis juga akan memaparkan tentang keunikan gerabah tradisional Sitiwinangun, dan mencoba menjelaskan prospek pemasaran dari gerabah sitiwinangun Cirebon serta menjabarkan nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam motif-motif kerajinan gerabah Sitiwinangun.

Penelitian analisis estetika, promosi desa wisata Sitiwinangun, dan promosi pariwisata kerajinan gerabah tradisional Sitiwinangun ini, penulis akan membagi dalam tiga bab, yaitu; pada pendahuluan, penulis akan mengupas tentang latar belakang gerabah Sitiwinangun, ditemukannya kerajinan gerabah Sitiwinangun, penjelasan pengembangan beberapa teknik modern pembuatan gerabah Sitiwinangun yang dikembangkan oleh Bonzan Eddy Prasetyo, seorang sarjana Senirupa lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB). Beliau sangat banyak membantu perluasan perdagangan gerabah Sitiwinangun dengan mengembangkan teknik-teknik yang bersifat lebih modern dan hasilnya gerabah Sitiwinangun semakin dikenal di Indonesia maupun negara-negara seperti China, Malaysia, Singapore, Jepang dan lain-lain, kemudian penulis juga akan menegaskan tujuan penulisan serta pembatasan masalah, Pada pembahasan penulis akan membahas tentang *analisa teks estetis*, serta penulis akan

melakukan pembahasan dari permasalahan-permasalahan yang terdapat pada penelitian dengan didukung dengan landasan teori dari beberapa referensi seperti contohnya penulis membahas tentang promosi desa Sitiwinangun, tradisi *Karuhun* atau yang sering juga disebut sebagai acara upacara ritual di makam pendiri desa Sitiwinangun, penulis membahas beberapa ritual lainnya seperti karnaval desa Sitiwinangun. Penulis membahas beberapa tradisi di desa Sitiwinangun karena beberapa tradisi itu sangat berkaitan dengan gerabah Sitiwinangun berdasarkan kajian analisa nilai-nilai estetis.

Kemudian, penulis akan membahas analisa teks arsitektur gerabah Sitiwinangun sesuai dengan nilai estetis, yang terkandung di dalam hasil gerabah Sitiwinangun, dan difokuskan terhadap beberapa contoh objek hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun, serta beberapa penjelasan lainnya seperti analisa simbolik yang bersifat estetis dan berhubungan dengan nilai estetika suatu benda, hanya difokuskan pada dua contoh objek hasil gerabah Sitiwinangun yaitu gerabah hias/ritual dan peralatan minum (gelas, cangkir bermotif), dan sedikit membahas tentang beberapa hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun yang motif-motifnya banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, dan beberapa budaya di Indonesia, seperti campuran antara budaya Jawa, dan budaya Sunda. Pada *Bab III* yaitu; *kesimpulan dan saran*, penulis akan memberikan kesimpulan beserta memberikan beberapa saran kepada pemerintah kotamadya Cirebon agar menanggapi bahwa kerajinan gerabah tradisional Sitiwinangun adalah kerajinan gerabah yang mempunyai nilai-nilai estetis tersendiri harus dilestarikan, dan dibantu oleh pemerintah, difasilitasi agar tetap terjaga dan terlindungi oleh para masyarakat desa Sitiwinangun dan hendaknya pemerintah mencermati masalah ini karena kerajinan gerabah Sitiwinangun ini juga merupakan sumber devisa bagi Indonesia.

### 1.3. Tujuan Penulisan Penelitian

Penulis dalam penelitian kajian nilai estetika ini mengangkat tema nilai estetis kerajinan gerabah Sitiwinangun Cirebon. Hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun menjadi sebuah souvenir unik dari Cirebon yang mempunyai nilai estetika tersendiri, dan merupakan produk kerajinan Jawa Barat khususnya Cirebon. Tujuan penulis adalah mencari nilai estetika yang terkandung di dalam beberapa objek hasil

kerajinan gerabah Sitiwinangun, beserta mempelajari mengulas sebuah kultur yang khas berasal dari Cirebon.

#### 1.4. Pembatasan Masalah Penelitian

Penulis di dalam penelitiannya membatasi permasalahan penelitiannya tentang seputar pencarian nilai estetis yang terkandung dari beberapa contoh hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun dengan menggunakan teori estetika yang terkait dari beberapa hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun, dan penulis berusaha menganalisis nilai estetis arsitektur bentuk gerabah Sitiwinangun, dan menjelaskan tentang pengaruh hasil-hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun yang sangat dipengaruhi motif-motif gerabahnya oleh kebudayaan Cina, kebudayaan Jawa dan Sunda.

Penulis dalam pembatasan penelitian ini menambahkan kajian estetis tentang beberapa kebudayaan yang masih kental di masyarakat desa Sitiwinangun sampai sekarang ini, dan masih dipertahankan, seperti karnaval desa Sitiwinangun, dan tradisi ritual karuhun oleh karena kebudayaan itu berkaitan dengan nilai estetis kerajinan gerabah Sitiwinangun.

## 2. Analisis Nilai Estetis dan Sejarah Gerabah Tradisional Sitiwinangun Cirebon

### 2.1. Sejarah Kerajinan Gerabah Tradisional Sitiwinangun dan Tradisi Ritual *Karuhun* (leluhur)

Menurut cerita masyarakat di desa Sitiwinangun, asal muasalnya kerajinan gerabah Sitiwinangun adalah berasal dari Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan ketika itu sangat trampil membuat kerajinan gerabah. Banyak karya-karyanya disukai orang. Bahkan yang melihatnya seakan terbius oleh keindahan karyanya. Keahlian itu kemudian diturunkan kepada Pangeran Jagabaya. Pangeran Jagabaya juga mendapat warisan keahlian yang sama dengan Pangeran Panjunan. Ia juga ahli membuat gerabah. Hasil karyanya apik dan halus, sehingga membuat mata setiap orang tidak berkedip. Pangeran Jagabaya, memberikan keahlian itu secara turun-temurun kepada anak cucunya, hingga saat ini.

Kebanyakan, orang-orang tua, dan para sesepuh disana mengatakan, untuk bisa menghasilkan karya gerabah yang baik, ada syarat yang harus dijalankan. Syarat ritual itu adalah harus melakukan ritual yang berupa mengelilingi makam Pangeran Jagabaya

sebelum bekerja membuat gerabah. Memang benar adanya suatu kepercayaan tradisi karuhun yang berkembang dalam masyarakat Sitiwinangun, jika seseorang akan memutar alat pembuat gerabah, maka orang itu harus mengangkat batu sambil mengelilingi makam Pangeran Jagabaya. Konon, itu untuk meminta restu dari *karuhun* (leluhur) agar bisa menghasilkan karya yang luar biasa indahnya.

Pada masa lalu, tradisi mengelilingi makam itu memang masih sering dilakukan. Banyak orang yang mengangkat batu sambil berputar-putar di sekitar makam Pangeran Jagabaya. Akan tetapi, saat ini keyakinan seperti itu sudah mulai berkurang. Artinya masih ada warga yang benar-benar kuat memegang tradisi karuhun. Hanya, mereka melakukan itu secara diam-diam. Dalam keyakinan mereka, bila ingin hasil yang baik, tradisi leluhur harus dilestarikan. Saat ini, kebiasaan itu sudah mulai luntur. Bahkan sekarang proses pembuatan gerabahnya pun sudah terimbas teknologi modern.

### 2.2. Karnaval Desa Sitiwinangun

Dalam kehidupan desa Sitiwinangun terdapat suatu acara yang sangat unik dan mengandung nilai estetis dan simbolik rasa syukur masyarakat desa terhadap Tuhan, yaitu namanya acara karnaval desa Sitiwinangun. Acara karnaval desa Sitiwinangun ini adalah sebuah acara yang sangat unik di desa Sitiwinangun yang diadakan rutin sebulan sekali. Dalam karnaval ini semua masyarakat desa Sitiwinangun yang mempunyai toko suvenir gerabah, mereka mengeluarkan semua hasil-hasil gerabah mereka masing-masing di depan rumah-rumah mereka, dan toko-tokonya. Tujuannya adalah mereka menjual gerabah-gerabah kerajinan mereka dengan harga diskon besar-besaran untuk item-item tertentu. Selain itu masyarakat desa juga menyiapkan berbagai hidangan makanan dan minuman khas desa Sitiwinangun yang disajikan di seluruh tempat-tempat acara karnaval desa Sitiwinangun itu berlangsung. Makanan beserta minuman itu disajikan secara gratis kepada para pengunjung acara karnaval. Acara karnaval ini berlangsung beberapa hari pada setiap bulannya, dan diadakan sebulan sekali. Acara karnaval para penduduk desa Sitiwinangun ini adalah suatu acara simbol dari penduduk desa Sitiwinangun untuk memperlihatkan kerajinan gerabah-gerabah mereka sebagai simbol lambang rasa puji syukur kehadiran Tuhan.

Acara karnaval ini bermakna penuh dengan rasa syukur yang diekspresikan oleh seluruh masyarakat desa Sitiwinangun kepada Tuhan, dan sebelum acara karnaval ini dimulai semua masyarakat mengadakan ritual berdoa bersama menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, serta memanjatkan doa-doa syukur yang dipersembahkan kepada Tuhan. Jadi, intinya nilai estetis dan yang terkandung di dalam acara karnaval desa Sitiwinangun ini adalah rasa syukur kepada sang Pencipta yang tiada terhingga oleh karena karuniaNya, dan kebesarannya.

### 2.3. Analisis Nilai Estetis Kerajinan Gerabah Tradisional Sitiwinangun Cirebon

Penulis akan mengulas analisis teks nilai estetis gerabah tradisional Sitiwinangun pada beberapa contoh hasil gerabah Sitiwinangun Seperti yang dipaparkan penulis dimuka bahwa setiap ragam corak, desain atau motif dari gerabah tradisional Sitiwinangun mempunyai arti estetis tertentu terutama yang terdapat pada hasil-hasil karya gerabah masyarakat desa Sitiwinangun. Sebelum kita mengulas analisis estetis gerabah tradisional Sitiwinangun, kita bahas dahulu tentang teknik-teknik pembuatan gerabah Sitiwinangun cara-cara teknik tradisional beserta analisis penjelasan estetis.

Berikut ini penulis akan mengkaji sebuah gambar dan cara pembuatan gerabah Sitiwinangun dengan menggunakan teknik kuno, yang diduga sudah digunakan semenjak dahulu kala di daerah sekitar desa Sitiwinangun.



Gambar 2: Cara Membakar Kerajinan Gerabah Tradisional Sitiwinangun Teknik Kuno

pembakaran Gerabah tradisional Sitiwinangun dengan menggunakan teknik tradisional adalah suatu teknik pembakaran gerabah teknik kuno yang masih digunakan oleh masyarakat desa Sitiwinangun. Teknik yang pertama-tama dilakukan adalah dengan menaruh banyak jerami untuk bahan untuk membakar gerabah yang sudah kering dari teknik pijit (pinching) dan pilin (coiling) atau gabungan keduanya, tanpa menggunakan alat bantu apa pun. Tidak seperti di sentra gerabah lain yang menggunakan tungku tertutup, para perajin Sitiwinangun meletakkan gerabahnya begitu saja di tanah lapang dalam posisi berjajar. Gerabah tadi kemudian ditimbuni jerami dan ban-ban bekas sebagai bahan bakar. Cukup hanya dalam 45 menit gerabah sudah matang. Teknik pembuatan gerabah tradisional yang sangat mengandalkan keterampilan tangan ini, sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan oleh para perajin hingga saat ini. Bentuk gerabah apa pun yang dibuat perajin di Sitiwinangun, umumnya memiliki kekhasan dalam corak hiasnya yang sangat tradisional seperti motif tali duri ikan, anyaman, sulur kangkung, tumpal, pilin, dan meander atau yang menjadi ciri khas Cirebon berupa motif bunga melati dan lingkaran memusat. Sedangkan cara menghiasnya, menggunakan teknik toreh, cukil atau papan pemukul kayu berhias. Teknik hias seperti ini menyebabkan gerabah tradisional Sitiwinangun membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Selain memerlukan kehati-hatian, teknik hias seperti ini sangat rumit dan membutuhkan kecermatan luar biasa.



Gambar 3: Gerabah Tradisional Sitiwinangun Hias/Ritual untuk tempat menaruh kemenyan, ratus.

Analisis teks estetis: Gambar yang terillustrasi pada gambar kedua adalah proses

Analisis teks estetis: Gambar ketiga gerabah tradisional Sitiwinangun di atas adalah gambar gerabah hias dan sebagai tempat untuk menaruh sesaji–sesaji yang dibakar seperti kemenyan, ratus, dan sesaji-sesaji lainnya khususnya sesaji jenis yang dibakar. Penulis memberikan gambar gerabah Sitiwinangun jenis gerabah ritual atau bisa juga dipakai untuk hiasan bentuk gerabah untuk acara-acara ritual seperti acara upacara-upacara adat seperti upacara karuhun, upacara panjang jimat, dan upacara ritual lain-lainnya. Gerabah hias untuk tempat menaruh kemenyan dan berbagai jenis sesaji. Pemaknaan akan sesuatu hal yang dilambangkan dengan symbol, tanda, lambang dalam motif gerabah ritual ini juga banyak kita dapati dalam setiap upacara, tradisi dan ritual pada masyarakat Jawa seperti dalam upacara daur hidup seperti mitoni atau peringatan kehamilan yang memasuki bulan ke tujuh, upacara ruwatan, upacara serah-serahan, upacara perkawinan, upacara penobatan, upacara tolak bala, upacara ritual Panjang jimat dan sebagainya.

Tetapi sekarang ini sudah sangat jarang orang-orang yang menggunakan gerabah ritual ini, mungkin hanya orang–orang yang masih kuat paham kejawennya, atau masyarakat Sunda yang masih memegang teguh tradisi leluhur nenek moyang adat Sunda dan tidak terlepas dari penggunaan gerabah Sitiwinangun dengan berbagai macam ragam dan motif gerabah dengan berbagai makna estetik dan nya masing masing dan mempunyai nilai-nilai estetika dan yang sangat tinggi. Tentunya nilai – nilai estetis yang ada di gerabah hias/ritual ini juga tidak dapat dipisahkan dari nilai kejawen, sunda, dan perpaduan budaya Cina yang sangat kental dalam kultur gerabah Sitiwinangun Cirebon.

Banyak sekali hasil–hasil motif arsitektur gerabah Sitiwinangun yang mempunyai motif ragam berbau Cina, Jawa, dan Sunda. Seperti terdapat pada beberapa contoh hasil patung–patung gerabah Sitiwinangun yang mempunyai motif naga. Pengembangan ide baru teknik pembuatan gerabah Sitiwinangun, seperti adanya teknik modern (glasir) yang dikembangkan oleh pak Bonzan, seorang sarjana seni rupa ITB membuat prospek penjualan gerabah Sitiwinangun menjadi semakin meningkat dan semakin membuat nilai-nilai estetis gerabah Sitiwinangun menjadi semakin tinggi.



Gambar 4: Gerabah Tradisional Sitiwinangun Pecah Belah dari tanah/tembikar, gelas dan kendi beserta tatakannya

Analisis teks estetis: Gambar yang terillustrasi mengacu terhadap gambar keempat tersebut adalah bentuk hasil kerajinan gerabah tradisional Sitiwinangun pecah belah jenis gelas besar, dan tatakannya. Nilai-nilai estetis yang bisa kita kaji dari gambar empat adalah simbol untuk minum teh, minum kopi, susu, sirup dan lain sebagainya.

Nilai estetis yang terlihat adalah nilai keindahan dengan motif–motif gelas yang bermotif bunga-bunga. Ada motif bunga matahari, bunga mawar merah, melati (putih), dan berbagai motif bunga lainnya, melambangkan nilai estetika yang sangat tinggi penuh dengan keromantisan dan nilai keindahan yang sangat tinggi. Kemudian ditambah dengan warna latar belakang biru, hijau, orange, dan lain-lain membuat semakin tinggi kandungan nilai-nilai estetisnya yang ditorehkan pada bidang pewarnaan gerabah jenis gelas-gelasnya, kendi dan tatakannya. Jika dilihat dari makna estetisnya bunga melambangkan kehidupan yang penuh dengan keindahan yang bersifat terus-menerus, secara estetis bunga adalah lambang kesucian dalam nilai–nilai kehidupan.

Pengembangan ide baru teknik pembuatan gerabah Sitiwinangun, seperti adanya teknik modern (glasir) yang dikembangkan oleh pak Bonzan, seorang sarjana seni rupa ITB, dan membuat prospek penjualan gerabah Sitiwinangun menjadi meningkat. Salah satu contoh buktinya adalah hasil–hasil dari perpaduan teknik kuno dan glasir (modern) gerabah Sitiwinangun ini sempat dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta dan meraih sukses besar.

Itulah kiranya yang dapat penulis kaji dari beberapa contoh perbandingan bentuk gerabah Sitiwinangun. Sebenarnya masih banyak lagi hasil-hasil gerabah Sitiwinangun lainnya dengan berbagai makna simbol dan nilai-nilai estetika yang berbeda-beda motifnya, tetapi

penulis hanya membatasi mengkaji beberapa contoh kajian teori estetis saja.

### 3. Kesimpulan

Kerajinan gerabah tradisional Sitiwinangun adalah salah satu kerajinan gerabah tradisional yang menghasilkan souvenir seperti guci, vas, patung-patung, asbak, alat-alat makan dan minum dan lain-lainnya yang tradisi pembuatannya sejak dulu sampai saat ini masih bertahan. Gerabah Sitiwinangun tidak dapat dipisahkan dari peran besar seorang sarjana Seni Rupa ITB, pak Bonzan yang mengubah hidupnya dari Bandung pindah dan menetap di desa Sitiwinangun Cirebon membantu masyarakat desa Sitiwinangun memasarkan dan mengajari para seniman-seniman muda dari desa Sitiwinangun agar lebih kreatif dalam mengembangkan dan memasarkan gerabah Sitiwinangun dari Cirebon. Pak Bonzan membantu memasarkan keramik Sitiwinangun dengan cara minta bantuan kepada teman-temannya dan meminta bantuan kepada departemen Seni & Budaya Republik Indonesia untuk selalu mengadakan pameran keramik Sitiwinangun di berbagai kota-kota besar di Indonesia dan akhirnya dapat memamerkan berbagai hasil kerajinan gerabah Sitiwinangun dari pembuatan teknik kuno dan glasir (modern) di Bentara Budaya Jakarta.

Penulis di dalam penelitian kajian analisis estetika ini mencoba menjelaskan tentang gerabah Sitiwinangun dan menuangkan hasil-hasil gerabah Sitiwinangun dikaji dengan menggunakan kajian teori estetika, menjelaskan dengan unsur-unsur yang terkait dengan kajian estetika keindahan kerajinan, serta menjelaskan sedikit gambaran tentang promosi desa wisata Sitiwinangun, dan cara pemasaran yang dilakukan oleh pak Bonzan dan para perajin-perajin dari desa Sitiwinangun beserta menjelaskan prospek kerajinan turun-temurun keramik Sitiwinangun yang sejak dulu sampai saat ini masih bertahan tradisinya. Jika semua atau sebagian besar makna dan gagasan telah terungkap, maka akan ditemukan nilai budaya atau ide semacam logika atau argumentasi yang bersumber pada sistem nilai dan keyakinan pelaku (Thohir, 2010: 39).

Penulis juga menjelaskan tentang letak desa wisata Sitiwinangun, serta menjelaskan berbagai macam atraksi ritual di desa wisata

Sitiwinangun, keramahtamahan penduduknya, dan kreativitas penduduk desa wisata Sitiwinangun, Palimanan, Cirebon. Penulis juga berusaha menjelaskan sedikit tentang letak geografis kota Cirebon. Gerabah Sitiwinangun adalah salah satu aset souvenir pariwisata Indonesia yang harus tetap dilestarikan, dan dikembangkan oleh para generasi-generasi muda Indonesia masa kini maupun masa mendatang.

### Daftar Pustaka

- Department of Information The Republic of Indonesia. 1991. *Official Handbook Indonesia*. Jakarta: Percetakan Negara Indonesia.
- Fx. Sutrisno, dkk. 1994. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius.
- Hawani., dkk. *Sumber Mengenal Objek Wisata Jawa Barat*. Penerbit Andira.
- Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kluckhohn, Clyde. 1949. *Mirror For Man: The Relation of the Anthropology to Modern Life*. A Premier Book. Harvard University.
- S.P.H. Marbun. 2001. *Pariwisata Selayang Pandang I*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Raditoyanto, Satria. 2005. *The Sitiwinangun Traditional Art Ceramics As One Of The Tourist Gifts From Cirebon. A Paper*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Robert W. & McIntosh. *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. Michigan State University of Colorado.

- R.S. Damardjati. 1989. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Spillane, J. James. 1987. *Ekonomi Pariwisata: dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subino. 2003. *Bimbingan Skripsi*. Bandung: STBA Yapari-ABA Bandung.
- Soedjarwo. 2011. *Catatan Kuliah Estetika Magister Susastra*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Tohir, Mudjahirin. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Penerbit Fasindo.
- West Java Government Tourism Office. 1985. *West Java Golden Viseage*. Jakarta: PT.Lithopia Offset.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Guide to Indonesia West Java*. Bandung: PT. Sanggar Emas Jaya.